

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Zaman terus berkembang dengan unsur-unsur globalisasi dan industrialisasi membawa perubahan yang besar terhadap dinamika kehidupan. Salah satu aspek yang sangat berpengaruh dari globalisasi adalah pendidikan. Globalisasi membawa dampak positif yang begitu luar biasa dan menyisakan dampak negatif. Beberapa di antaranya berkaitan dengan isu lingkungan dan krisis kemanusiaan. Salah satu pencetus penanganan krisis kemanusiaan UNESCO untuk Greece 1997 dalam Nikolopoulo & Abraham (2010) mendeklarasikan penyatuan dua konsep yaitu pendidikan lingkungan dan *Sustainable Education*. Munculah *education for sustainable development* (ESD) yaitu terkait dengan aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pembangunan berkelanjutan, PBB mencetuskan dekade pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Decade of Education for Sustainable Development* atau DESD 2005–2014). UNESCO sebagai *leader agent* berusaha mengintegrasikan prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan praktik-praktik pembangunan berkelanjutan ke dalam semua aspek pendidikan dan pembelajaran, dengan tujuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang kita hadapi pada abad 21. Indonesia merupakan salah satu negara yang turut serta dalam komitmen pencapaian sasaran pengimplementasian nilai-nilai pembangunan berkelanjutan ke dalam pendidikan. Komitmen Indonesia ini dituangkan ke dalam Rencana Strategis (Renstra) Kemdiknas Tahun 2010-2014 yaitu capaian sasaran-sasaran *Millenium Development Goals* (MDGs), *Education for All* (EFA), dan *Education for Sustainable Development* (ESD). Dengan demikian, penanaman nilai-nilai pendidikan berkelanjutan ke dalam pembelajaran perlu adanya implementasi di sekolah. Selama dekade terakhir, konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD) dan keamanan manusia (*human security*) telah muncul dalam pembangunan internasional dan studi perkembangan.

Pembentukan dan pengembangan kedua konsep ini tampak sedikit berbeda tetapi mereka mencakup banyak kesamaan. ESD menjadi konsep dan terminologi yang sedang dipromosikan dan didorong oleh *platform* kelembagaan yang berbeda terutama organisasi di bawah payung PBB termasuk UNESCO dan UNDP. Hal tersebut semakin dikenal melalui pengaruh Agenda 21 dan konferensi tingkat dunia yang lebih baru tentang pembangunan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk memperluas visi pembangunan berkelanjutan dan menegaskan kembali tujuan pendidikan, dan pendidikan untuk semua. Menyusul rencana pelaksanaan konferensi Johannesburg, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa mengadopsi resolusi 57/254 tentang Perserikatan Bangsa-Bangsa Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan 2005-2014, ini dirancang oleh UNESCO sebagai lembaga utama untuk promosi Dekade (JBIC, 2004). Sejak itu, konsep ESD telah mendapatkan momentum sebagai salah satu *platform* penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Selama dekade yang sama konsep keamanan manusia (*human security*) telah ada di dalam sistem internasional juga. Konsep ini memulai debutnya pada tahun 1994 ketika UNDP mengeluarkan laporan pembangunan manusia dan mengidentifikasi keamanan manusia untuk pertama kali dengan ditandai oleh perbedaan antara kebebasan dari keinginan dan kebebasan dari rasa takut (Jolly & Ray, 2007).

Konsep tersebut telah diadopsi oleh sejumlah negara dan organisasi internasional. Pada tahun 2001 hingga 2003, Kanada dan Jepang memberikan kepemimpinan dan pendanaan untuk mendukung konsep keamanan manusia dalam agenda global. Sejak itu, ia menjadi topik agenda reformasi di PBB dan organisasi regional, seperti Uni Eropa (Tadjbakshs & Chenoy, 2007). Terlepas dari semua minat dan dukungan dari beberapa kelompok, pemerintah dan badan internasional, ESD dan keamanan manusia (*human security*), meski bagaimanapun hal tersebut belum diadopsi dan diutamakan. Untuk memaksimalkan manfaat dari konsep dan memastikan bahwa mereka akan membawa masa depan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan bagi kita semua, interkoneksi antara ESD dan keamanan manusia (*human security*) harus lebih diperhatikan lagi. Meskipun eksplorasi interdependensi konseptual ESD dan keamanan manusia memiliki potensi besar, penelitian seperti itu jarang dilakukan.

Pendidikan dianggap sebagai tempat lahirnya keamanan manusia. Olsson, Gericke, & Rundgren (2016) mengungkapkan bahwa untuk mengamankan kemampuan manusia, pendidikan secara langsung harus diperhatikan karena pendidikan dalam segala aspek memberdayakan manusia untuk mewujudkan potensinya, sebagai wadah bertahan hidup masyarakat dan lingkungannya, agar memiliki kualitas hidup yang baik juga bermartabat.

Selama dekade terakhir, konsep pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) dan keamanan manusia (*human security*) telah muncul dalam pembangunan internasional dan studi pembangunan. Kedua konsep ini secara komparatif mencakup banyak hal kesamaan, termasuk gagasan pembangunan berkelanjutan yang kini semakin dipandang sebagai agenda penting. Namun, mereka masih baru dan seringkali abstrak sehingga membawa kebingungan dan kesulitan dalam mengimplementasikan program yang mengacu pada ESD dan keamanan manusia. Meskipun eksplorasi interdependensi konseptual ESD dan keamanan manusia memiliki potensi besar, akan tetapi penelitian terhadap hal ini masih sangat jarang dilakukan apalagi mengenai keterkaitan antara ESD dan keamanan manusia serta beberapa pilihan dan tantangan dalam mencapai konsep baik sebagai tujuan dan sarana masa depan yang lebih berkelanjutan dan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dan keamanan manusia (Salathong, 2009).

Untuk itu dengan adanya keterkaitan konsep antara *education for sustainable development* (ESD) dengan keamanan manusia (*human security*), maka perlu dilakukan penelitian tentang implementasi Model *Education For Sustainable Development* (ESD) untuk menanamkan karakter *Human Security*. Diharapkan dari hasil penelitian ini model *education for sustainable development* (ESD) dan *human security* dapat memberdayakan pelajar untuk membuat keputusan yang tepat dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab untuk integritas lingkungan, kelayakan ekonomi, dan masyarakat yang adil bagi generasi sekarang dan masa depan, juga turut serta menghormati keanekaragaman budaya. Hal ini tentunya akan menjadi pembelajaran seumur hidup dan merupakan bagian integral dari pendidikan yang berkualitas. Adapun konsep pendidikan holistik dan transformasional membahas isi dan hasil pembelajaran, pedagogik, dan

lingkungan belajar untuk mencapai tujuannya dengan mengubah cara berpikir masyarakat.

Education for sustainable development (ESD) dan *human security* hendaknya dapat menyelesaikan permasalahan isu lingkungan dan krisis kemanusiaan dengan cara memampukan peserta didik dalam memahami diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan lingkungan alamiah serta sosial, mengintegrasikan ESD dalam kurikulum dan aktivitas sekolah agar dapat menstimulus siswa SD sejak dini tentang tanggung jawab dan kepekaan atas keberlanjutan lingkungan hidup, kemajuan dan ketahanan kondisi ekonomi, serta kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan sekitar.

Gagasan *human security* dan ESD adalah konsep yang saling menunjang untuk menciptakan perdamaian dan keberlanjutan, dewasa ini merupakan reaksi terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang melanda dunia saat ini, seperti pengungsi akibat konflik dan kekerasan fisik, perdagangan anak-anak dan wanita, masalah pangan, dan lain sebagainya yang secara substansial. Gagasan keamanan manusia bukanlah suatu hal yang baru dalam disiplin dan kajian tentang keamanan. Ancaman yang tidak hanya datang dari negara lain dalam bentuk ancaman kekuatan militer sudah disadari oleh beberapa analis dan para pembuat kebijakan sejak beberapa dekade yang lalu, misalnya konsep dilema ketidakamanan (*insecurity*) dan beberapa perhatian pada keamanan anak-anak dan wanita yang ditunjukkan oleh karya Caroline Thomas, beberapa teoritis saling ketergantungan (*dependency theorist*), dan para penganut pandangan kosmopolitanisme. Dalam konsep keamanan manusia yang menjadi referent objek tidak lagi negara tetapi individu/manusia, terorisme, perdagangan senjata ilegal, pelanggaran hak asasi manusia (HAM), dan sebagainya.

Konsep keamanan manusia muncul ke permukaan dan menjadi perdebatan sekarang ini tentu sangat menarik untuk dijadikan sebagai landasan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan di Indonesia. Selain itu, perhatian terhadap keamanan manusia juga diperkuat oleh gelombang globalisasi yang melahirkan arus balik karena beberapa efek negatinya terhadap negara-negara lemah, kelompok, dan individu tertentu. Hal yang paling dominan adalah bahwa menguatnya gagasan dan upaya dalam kerangka keamanan manusia merupakan

reaksi terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang melanda dunia saat ini.

Konsep *human security* merupakan konsep keamanan yang semakin mendapatkan perhatian karena melihat negara yang sangat dominan dalam mendefinisikan, membuat serta menerapkan kebijakan. UNDP (1994) merinci tujuh komponen keamanan manusia yang harus mendapat perhatian yakni:

1. *Economic security* (bebas dari kemiskinan dan jaminan pemenuhan kebutuhan hidup);
2. *Food security* (kemudahan akses terhadap kebutuhan pangan);
3. *Health security* (kemudahan mendapatkan layanan kesehatan dan proteksi dari penyakit);
4. *Environmental security* (proteksi dari polusi udara dan pencemaran lingkungan, serta akses terhadap air dan udara bersih);
5. *Personal security* (keselamatan dari ancaman fisik yang diakibatkan oleh perang, kekerasan domestik, kriminalitas, penggunaan obat-obatan terlarang, dan bahkan kecelakaan lalu lintas);
6. *Community security* (kelestarian identitas kultural dan tradisi budaya), dan;
7. *Political security* (perlindungan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan dari tekanan politik).

UNDP juga menegaskan bahwa konsep keamanan manusia terdiri dari 3 asas penting yaitu: *freedom from fear, freedom from want, dan freedom to live in dignity*. Jadi secara umum, definisi keamanan manusia menurut UNDP mencakup “*freedom from fear and freedom from want*.” Konsep *human security* menurut UNDP sebenarnya merupakan sintesis dari perdebatan antara pembangunan, HAM dan pelucutan senjata serta beberapa karya atau laporan beberapa komisi misalnya Komisi Brant, Komisi Bruntland, dan Komisi Pemerintahan Global (*Global Governance*) yang menggeser fokus keamanan dari keamanan nasional atau negara ke arah keamanan manusia yang lebih sederhana menjadi cara menjaga diri agar siap dalam menghadapi berbagai ancaman (Farhana, Putri, & Awiria, 2021).

Menilai keamanan manusia yang lebih sederhana dapat ditanamkan secara dini dimulai dari dunia pendidikan yaitu sekolah, karena keamanan siswa di sekolah masih menjadi masalah dalam pendidikan Indonesia. Berdasarkan

penelitian *Right to Education Index* (RTEI) pada Desember 2018, indikator kualitas pendidikan Indonesia yang paling rendah adalah *safety learning environment*, artinya sekolah masih menjadi tempat yang tidak aman dari berbagai ancaman bagi anak. Masalah yang sering terjadi di sekolah adalah sikap intoleransi menyangkut perbedaan ras, suku, agama, fisik yang berbeda-beda. Hal itu banyak mendiskriminasi golongan karena tidak memiliki kesamaan satu sama lain. Mengejek agama lain, mengolok-olok teman yang memiliki perbedaan warna kulit, hanya ingin berteman dengan orang yang seagama, tidak menghormati dan menghargai orang lain karena perbedaan suku, mengganggu orang yang sedang beribadah, hal ini dapat menimbulkan sikap intoleransi jika tidak diberikan pemahaman bahwa perbedaan adalah suatu keberagaman yang bisa kita lakukan adalah menerima perbedaan tersebut dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan. Perbedaan bukan justru kita jadikan sumber konflik melainkan sebisa mungkin kita jadikan tolak kekuatan untuk membangun kehidupan yang harmonis, damai, dan penuh toleransi, sehingga kedamaian di dunia bisa betul-betul terwujud. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keberagaman, perbedaan yang beragam seperti suku, ras, etnis, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat di dalamnya. Perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya. Hal ini karena tak banyak negara yang memilikinya. Salah satu cara menjaga dan merawat perbedaan yang beragam tersebut adalah dengan *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan ini merupakan semboyan negara Indonesia yang dijadikan sebagai dasar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan negara Indonesia di mana kita harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yakni dengan cara hidup saling menghargai satu sama lain. Maka dari itu kita sebagai rakyat Indonesia harus tetap menjaga keutuhan dalam kebersamaan membangun negara kesatuan yang majemuk.

Bhinneka Tunggal Ika sangat memiliki peran penting bagi Indonesia. Salah satunya digunakan sebagai pemersatu bangsa demi meningkatkan derajat negara Indonesia. Kemudian salah satu usaha yang harus ditempuh yakni meningkatkan kesadaran pola pikir masyarakat Indonesia untuk menggunakan hak konstitusi dalam berkumpul maupun berserikat, dan juga mendorong masyarakat

untuk lebih menggunakan dasar agama sebagai landasan kehidupan dalam bersosialisasi yang juga menegaskan bahwa Tuhan adalah tujuan hidup mereka seperti yang tertera dalam agama yang dianut oleh setiap individu masyarakat. *Bhinneka Tunggal Ika* tidak cukup hanya sebatas semboyan atau konsep pengembangan suatu negara saja. Perlu ada suatu cara baru yang lebih menyesuaikan dengan kehidupan di zaman sekarang. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan pengembangan komponen *human security* yang salah satu komponennya mengenai keamanan komunitas yang diharapkan *Bhinneka tunggal Ika* menjadi landasan peserta didik mampu memahami perbedaan yang ada di antara manusia yang sudah seharusnya disikapi dengan rasa penerimaan karena perbedaan adalah kehendak Tuhan (Krupar, 2018).

Berdasarkan data dari komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI), kasus perundungan terhadap anak-anak paling banyak dialami oleh siswa Sekolah Dasar (SD). Pada masa pandemi, permasalahan perundungan semakin merambah ke ranah daring. Peserta didik lebih rentan mengalami perundungan secara langsung maupun secara daring ketika lebih banyak beraktivitas menggunakan gawai (Dinan, 2022). Berdasarkan data Badan Nasional Narkotika (BNN), persentase pengguna narkoba pada tahun 2021 mencapai 1,95 persen atau 3,66 juta jiwa, termasuk anak-anak. Angka ini meningkat sebesar 0,15 persen dari tahun sebelumnya. Sementara itu, data Direktorat Jenderal Pemasarakan menyebutkan adanya sekitar 125 anak yang dibina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dan lapas dewasa terkait kasus narkoba pada 2021. Kondisi ini menunjukkan kecenderungan peningkatan kasus penggunaan narkoba, oleh karena itu pentingnya perlindungan anak dari narkoba dan makanan tidak halal. Pasalnya, saat ini penyalahgunaan narkoba dapat memasuki usia anak Sekolah Dasar. Ada lima indikator makanan dan minuman halal, yaitu tidak memabukkan, tidak mendatangkan mudarat, tidak najis, didapat dengan cara halal, dan diolah dengan cara halal. Narkoba dapat menyebabkan organ tubuh menjadi rusak, perubahan sikap dan mental, masa depan suram, berpotensi terjerumus tindak kriminal, pidana penjara hingga vonis mati, serta kematian akibat over dosis (Rachman, 2022). Bahkan yang lebih memprihatinkannya lagi adalah sebesar 24 persen merupakan pelajar. Untuk menanggulangi permasalahan yang timbul

tersebut, maka diperlukan solusi yang komprehensif dengan melibatkan seluruh pihak. Pencegahan penyalahgunaan narkoba maupun penanggulangan kekerasan di sekolah perlu dicermati oleh berbagai pihak, tidak hanya oleh guru dan kepala sekolah. Dalam hal ini siswa juga perlu ditingkatkan lagi kesadarannya untuk mengenali bentuk dan dampak dari penggunaan narkoba maupun tindak kekerasan yang terjadi. Maka dari itu untuk menanggulangi permasalahan yang timbul diperlukan solusi yang komprehensif dengan melibatkan seluruh pihak (Darwis, 2018). Pencegahan penyalahgunaan narkoba maupun penanggulangan kekerasan di sekolah perlu dicermati oleh berbagai pihak. Tidak hanya oleh guru dan kepala sekolah saja, tapi di kalangan siswa juga perlu ditingkatkan kesadaran untuk mengenali bentuk dan dampak dari penggunaan narkoba maupun tindak kekerasan yang terjadi (Ernis, 2018).

Saat ini permasalahan peserta didik di lingkungan sekolah masih banyak terjadi, seperti perundungan, kekerasan fisik, penyalahgunaan narkoba, perkelahian antar sekolah (tawuran), maupun kekerasan seksual yang terjadi antar peserta didik maupun melibatkan pengajar (Hadi, 2021). Saat membuka kegiatan bimbingan teknis pencegahan penyalahgunaan narkoba dan penanggulangan tindak kekerasan di sekolah dasar yang dilaksanakan agar terwujud penyelenggaraan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan, sehingga tidak akan terjadinya tindak intoleransi dan radikalisme, kekerasan seksual, dan perundungan. Maka perlu diupayakan pencegahan serta penanggulangan tindak kekerasan, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Semua pihak harus bersama-sama melakukan pencegahan agar warga sekolah terhindar dari unsur-unsur tindak kekerasan (Idzni, 2019). Selain itu, semua pihak juga berperan penting untuk menumbuhkan kehidupan pergaulan yang harmonis, kebersamaan antar sesama peserta didik, peserta didik dengan pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua serta masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melalui pemahaman peserta didik tentang *human security* yang di dalamnya terdapat pengetahuan keamanan seperti cara menjaga keamanan diri atau individu, menjaga keamanan lingkungan, keamanan kesehatan dan keamanan pangan,

menjaga keamanan komunitas agar tidak mudah terprovokasi, menjaga keamanan ekonomi peserta didik agar paham bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik, menjaga keamanan politik agar peserta didik lebih dapat beradaptasi dengan baik jika dihadapkan dengan tantangan global di masa yang akan datang, hal tersebut pula perlu didukung dengan ekosistem sekolah yang kondusif dan saling mendukung (Farhana, Affandi, Supriatna, & Nurbayani, 2021). Namun nyatanya penanaman *human security* ini masih jauh dari maksimal dan perlu disosialisasikan secara lebih lanjut, diharapkan pihak-pihak terkait dapat lebih memahami upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan di sekolah serta penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian harapan ke depannya dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung bagi anak, mulai dari rumah, sekolah hingga perguruan tinggi, hal ini akan mendorong kemunculan lebih banyak pemimpin di masa depan dengan kecerdasan dan karakter luhur yang siap menghadapi tantangan global dan ancaman terhadap berbagai kondisi di lingkungannya.

Dengan demikian berdasarkan empat konsep keamanan *human security* yang telah dikaitkan dengan tiga perspektif ESD, maka akan dikembangkan pada pembelajaran di Sekolah Dasar dengan menggunakan model *Education for Sustainable Development* (ESD) di Sekolah Dasar. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengangkat judul penelitian “Implementasi Model *Education For Sustainable Development* (ESD) Untuk Menanamkan *Human Security* Di Sekolah Dasar” yang bertujuan untuk menciptakan generasi mendatang yang memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai ancaman dan bahaya sejalan dengan pendidikan berkelanjutan dan pemahaman *human security*.

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan penjabaran pada latar belakang di atas, maka peneliti melakukan beberapa rumusan masalah yang dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan model *education for sustainable development* (ESD) untuk menanamkan *human security* di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana implementasi model *education for sustainable development*

(ESD) untuk menanamkan *human security* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar?

3. Apa dampak implementasi model *education for sustainable development* (ESD) untuk menanamkan *human security* terhadap pemahaman tentang *human security* di Sekolah Dasar?

1. 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan pengembangan model *education for sustainable development* (ESD) menanamkan *human security* di Sekolah Dasar;
2. Mendeskripsikan implementasi model *education for sustainable development* (ESD) dengan *human security* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.
3. Mendeskripsikan dampak dari implementasi model *education for sustainable development and human security* (ESD-HS) terhadap pemahaman tentang *human security* di Sekolah Dasar.

1. 4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya, yaitu:

a. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan terkait model ESD dalam penanaman nilai karakter *human security* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

b. Manfaat praktis

Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dari segi strategi, metode dan juga model pendidikan serta dapat menjadi tambahan wacana untuk evaluasi terkait implementasi model ESD dan konsep *human security* dapat diaplikasikan bersama di dunia pendidikan di masa mendatang.

Hasil-hasil penelitian ini dapat dijadikan bukti empiris tentang potensi

penggunaan model ESD dalam penanaman konsep *human security* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Selain itu, dapat memperkaya hasil-hasil penelitian dalam bidang sejenis yang nantinya dapat digunakan oleh berbagai pihak yang terkait atau yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini, seperti guru, mahasiswa, peneliti pada bidang pendidikan, dan lain-lain; baik sebagai rujukan, pendukung, maupun pembanding.

1. 5. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bagian utama. Tiap-tiap bagian memiliki sub-bagian yang menguraikan secara lugas tentang konsep atau hal-hal yang relevan sesuai dengan bagian utama tersebut.

Pada bagian awal atau dalam Bab I yang merupakan Pendahuluan Penelitian, di dalamnya menguraikan mengenai latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi disertasi.

Selanjutnya, Bab II menguraikan mengenai Kajian Teori yang di dalamnya menguraikan tentang kajian tentang Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan (ESD) & Keamanan Manusia (*human security*), model pendidikan *education for sustainable development* (ESD), pokok-pokok materi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development*) pengertian keamanan dan *human security*, panduan pengintegrasian nilai-nilai ESD dalam penanaman *human security* dalam pembelajaran, tema penanaman *human security* dalam pembelajaran di SD, kajian terdahulu yang relevan, dan kerangka berfikir.

Pada Bab III yang membahas mengenai Metode Penelitian, menguraikan tentang desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data (wawancara, tes, kuesioner, observasi, dan dokumentasi), teknik analisis data (analisis data wawancara, data tes, data kuesioner serta data observasi dan statistik deskriptif).

Pada Bab IV menguraikan tentang Hasil Penelitian, studi pendahuluan, analisis kebutuhan model pembelajaran, desain model pembelajaran ESD-HS, pengembangan model pembelajaran ESD-HS, implementasi model pembelajaran ESD-HS, evaluasi model pembelajaran ESD-HS, pembahasan pengembangan

model ESD-HS, implementasi model ESD-HS, dampak dari model ESD- HS.

Selanjutnya dalam bagian akhir yaitu Bab V mengenai Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi; yang mendeskripsikan tentang simpulan dari pelaksanaan penelitian, implikasi, serta rekomendasi yang disusun oleh peneliti merujuk pada hasil penelitian.

